



## Pengaruh Return on Asset (ROA), Current Ratio (CR), dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2021

Kholida Atiyatul Maula<sup>1</sup>, Dewanga Kreshnadjati<sup>2</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Singaperbangsa Karawang

### Abstract

Received: 18 September 2022

Revised: 24 September 2022

Accepted: 28 September 2022

*This study aims to obtain empirical evidence and analyze the Effect of Return On Assets (ROA), Current Ratio (Cr), and Sales Growth on Stock Prices. The population in this study are property and real estate sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2021 period. The total sample used in this study was 22 companies based on the established criteria. The sampling technique uses purposive sampling, the type of data is secondary data. Data analysis was carried out with descriptive analysis test, classical assumption test, and hypothesis testing with multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that return on assets (ROA) has no effect on stock prices, current ratio (CR) has no effect on stock prices, and sales growth has no effect on stock prices. And together return on assets (ROA), current ratio (CR) and sales growth affect stock prices*

**Keywords:** Return on Asset (ROA), Current Ratio (CR), Sales Growth, Stock Prices

(\*) Corresponding Author: [kholida.maula@fe.unsika.ac.id](mailto:kholida.maula@fe.unsika.ac.id)

**How to Cite:** Maula, K., & Kreshnadjati, D. (2022). Pengaruh Return On Asset (ROA), Current Ratio (CR), Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2021. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(20), 269-281. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7242925>

### PENDAHULUAN

Perekonomian dunia pada tahun 2019 pertumbuhannya mengalami hambatan, hal ini tentu berdampak pada dunia investasi di dunia serta di Indonesia. Hal ini bisa terjadi dikarenakan beberapa faktor, salah satunya adalah pandemi covid 19. Dengan adanya dampak tersebut hal ini membuat pemerintah dunia menerapkan beberapa kebijakan, salah satunya kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia. Kebijakan lockdown yang dilakukan setiap negara menyebabkan aktifitas perekonomian yang berlangsung harus terhenti selama masa lockdown, hal ini tentunya berdampak sangat besar bagi seluruh elemen masyarakat, hal ini berdampak pada negara-negara di seluruh dunia salah satunya negara Indonesia. Indonesia selama masa pandemi menerapkan pembatasan sosial, mulai dari penerapan PPKM berlevel (mulai dari level 1-5), penerapan kerja dari rumah (WFH), hingga pegawai yang dirumahkan sementara selama Covid 19 masih tinggi. Upaya-upaya dari pemerintah yang diberikan pada masa pandemi salah satunya dibidang ekonomi, dengan memberikan bantuan masyarakat yang terdampak covid 19, baik itu berupa Uang tunai maupun bantuan sembako, masker, maupun handsanitizer. Upaya yang dilakukan pemerintah yakni guna memenuhi kebutuhan masyarakat serta agar daya beli



masyarakat bisa kemabali normal, karena dengan daya beli yang menurun dapat menyebabkan inflasi, sehingga harga kebutuhan pokok terus meningkat. IHSG pada saat pandemi untuk pertama kalinya sejak tujuh tahun terakhir mengalami penurunan dibawah angka 4000. Hal ini dikarenakan banyaknya investor yang melakukan aksi jual. *Covid 19* juga menyebar pada lebih dari 170 negara, hal ini tentu menjadi dampak buruk terhadap dunia investasi di negara Indonesia. hal ini juga berdampak terhadap sektor *properti* dan *real estate* “Dikutip dari CNBCIndonesia.com”.

Keputusan ketika membeli saham terjadi jika nilai perkiraan suatu saham dimasa mendatang bisa berada diatas harga pasar, sebaliknya keputusan ketika menjual saham terjadi jika nilai perkiraan suatu saham akan berada dibawah harga pasar, karna harga saham yang terbentuk di pasar modal sangat berfluktuasi (Sari, 2017). Seorang investor tentu akan mempertimbangkan ketika membeli atau menjual saham yang dimilikinya, tentunya pada saat pandemi Covid 19 akan banyak investor yang melakukan aksi jual yang disebabkan oleh menurunnya pertumbuhan perekonomian di Indonesia yang tentunya dapat berdampak kepada nilai Indeks Harga Saham Gabungan(IHSG). Kebutuhan yang mendesak juga menjadi alasan banyaknya investor melakukan aksi jual dimasa pandemi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok di masa *lockdown*.

Dengan menurunnya perekonomian Indonesia pada saat pandemi tentu membuat Bank Indonesia mengambil kebijakan, Dengan menurunkan suku bunga bank menjadi 3,50%. kebijakan ini dibuat agar dapat membantu pemulihan perekonomian Indonesia dengan diturunkannya suku bunga, hal ini tentunya akan menaikkan tingkat pembelian oleh masyarakat terhadap sektor *properti* dan *real estate* dengan menurunnya pembayaran cicilan setiap bulannya, seiring dengan diturunkannya suku bunga oleh pihak perbankan.”Dikutip dari BI.go.id”

Dengan kebijakan-kebijakan yang dilakukan pemerintah, baik itu bantuan sosial, penurunan suku bunga acuan, serta vaksinasi gratis yang terus digelar sehingga menyebabkan daya beli semakin membaik seiring dengan penurunan jumlah kasus *Covid 19*. hal ini juga berdampak baik dengan mulai Pulihnya IHSG serta membaiknya perekonomian dan semakin banyak anak-anak milenial yang mulai berinvestasi di Bursa saham.

Menurut “Keputusan Menteri Keuangan No.154” Pasar modal merupakan tempat atau sebuah perantara dimana ketika seorang investor atau pemberi modal dalam menginvestasikan aset miliknya dengan membeli saham maupun reksadana yang dipasarkan di pasar modal, atau lebih jelasnya pasar modal yaitu sebuah badan keuangan yang terorganisir, termasuk di dalamnya sektor perbankan serta seluruh instansi pihak ketiga pada sektor keuangan, dan semua lembar berharga yang tersebar di masyarakat, dengan demikian pasar modal berfungsi sebagai wadah dimana seseorang dapat berinvestasi, baik itu investasi saham maupun reksadana. Investor dapat melakukan jual beli saham-saham perusahaan tertentu sesuai dengan kriteria investor baik itu dilihat dari kinerja perusahaan atau ada *moment-moment* tertentu. Investasi di pasar modal memiliki beberapa keuntungan yang diperoleh dari *capital gain* serta deviden yang diberikan perusahaan

berdasarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan atau laba.

Harga saham merupakan salah satu patokan dalam menilai kesuksesan pengelola suatu entitas. kekuatan pasar dilihat ketika adanya jual-beli di pasar modal. Menurut Musdalifah Azis (2015, p. 80) Harga saham adalah nilai ketika perdagangan yang sebenarnya sedang berlangsung, serta merupakan nilai yang tidak sulit ditentukan karena berasal dari harga saham yang diperdagangkan ketika pasar sedang buka atau jika pasar tutup. saham bergerak fluktuatif tergantung dari daya beli masyarakat terkait saham perusahaan tersebut. Harga saham juga menjadi tolak ukur terhadap penilaian suatu kinerja perusahaan yang sudah masuk di bursa efek yang tentunya dapat kita lihat dari nilai sahamnya naik atau turun. Kinerja keuangan suatu entitas dapat dinilai dengan cara melakukan analisis laporan keuangan menggunakan analisis rasio sehingga hal ini bisa menjadi informasi terbuka untuk para investor yang ada. salah satunya seperti analisis yang dilakukan peneliti, analisis keuangan yang diteliti oleh peneliti antara lain, ROA, CR, dan Pertumbuhan Penjualan.

ROA merupakan penilaian terhadap besaran laba bersih yang didapat jika dihitung dari nilai asetnya. Menurut (Kasmir, 2014) Tingkat ROA yang besar menandakan bahwa kinerja perusahaan tersebut dapat dikatakan sehat, sebaliknya tingkat ROA yang kecil menandakan kinerja perusahaan dalam kondisi kurang baik, sehingga Semakin besar rasionya, bisa dipastikan semakin besar perolehan laba bersihnya. Tentu hal ini menjadi informasi penting bagi investor untuk menilai perusahaan tersebut dalam keadaan sehat atau tidak. Nilai ROA tersebut nantinya akan dibandingkan dengan nilai ROA tahun sebelumnya.

Menurut (Hery, 2015, p. 134), *Current Ratio* adalah rasio yang dipakai dalam menilai tingkat kemampuan sebuah entitas ketika membayar kewajiban lancarnya yang segera habis waktu pembayarannya, dengan memakai aktiva yang ada. rasio ini juga menjadi penilaian ketika menilai apakah perusahaan mampu melunasi hutangnya atau tidak. Menurut (Hanafi & Halim, 2012, p. 102) bahwa nilai rendah pada rasio lancar yaitu nilai yang kurang dari 1 kali, menunjukkan bahwa perusahaan mungkin mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban lancarnya.

Pertumbuhan Penjualan merupakan tingkat kenaikan atau penurunan hasil dari penjualan suatu entitas. Menurut (Wijaya, I. P. A. S. & Utama, 2014) Perkembangan perusahaan yang dihitung menggunakan tingkat pertumbuhan penjualan tentu akan mempengaruhi nilai perusahaan serta nilai saham suatu entitas karena dengan meningkatnya perkembangan perusahaan menjadi pertanda yaitu perusahaan mempunyai kinerja yang bagus, hal ini tentu menjadi berita positif bagi perusahaan dari para pihak penanam modal. Pernyataan ini sama dengan penelitian yang dilakukan Justianus, J., Marota, R., & Rusmanah, (2019) yaitu hasil penelitian CR dan *Sales growth* berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan peneliti terdahulu, yang diteliti oleh Ulfah, F., & Handayani, N.(2018), Khaerunnisa, K., Marota, R., & Octavianty, E. (2021) , Suryasari, N. K. N., & Artini, L. G. S. (2020), Pravita, V. N. (2018) Bahwa ROA berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan menurut penelitian yang

dilakukan oleh Chandra, S., & Veronica, S. pada tahun (2018), Octavianus, I., & Sha, T. L. (2021), FoEh, J. E., & Ericha, C. W. (2018), Martha, M., & Meilin, L. (2018) ROA terhadap Harga saham tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Kemudian terkait pengaruh *current ratio* terhadap harga saham, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Octavianus, I., & Sha, T. L. (2021), FoEh, J. E., & Ericha, C. W. (2018), dan Martha, M., & Meilin, L. (2018) menyatakan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh terhadap harga saham, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah, F., & Handayani, N. (2018), Chandra, S., & Veronica, S. (2018), Pratama, C. A. (2018), Setianingrum, A. (2022), dan Nurhandayani, E., & Nurismalatri, N. (2021) menyatakan bahwa *current ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap Harga saham

Pada pertumbuhan penjualan penelitian yang dilakukan oleh Justianus, J., Marota, R., & Rusmanah, E. (2019) dan Octavianus, I., & Sha, T. L., (2021) menyatakan hasil, *sales growth* berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah, F., & Handayani, N. (2018), Chandra, S., & Veronica, S. (2018), FoEh, J. E., & Ericha, C. W. (2018), dan Pravita, V. N. (2018) menyatakan hasil, *Sales growth* tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

#### **H<sub>1</sub>: Pengaruh Return On Asset (ROA) Terhadap Harga Saham**

*Return on Asset* mengukur perolehan laba dari total aktivasnya, dengan ROA yang semakin besar, maka besar juga perolehan laba yang didapat. Dengan naiknya laba, maka kinerja keuangan akan semakin bagus, dengan kinerja keuangan yang bagus maka harga saham bisa naik. Dengan Kinerja keuangan yang sehat tentunya akan dilirik oleh investor. Pernyataan ini sesuai dengan peneliti terdahulu yang diteliti oleh Ulfah, F., & Handayani, (2018) bahwa *ROA* mempunyai pengaruh Terhadap Harga Saham.

#### **H<sub>2</sub>: Pengaruh Current Ratio (CR) Terhadap Harga Saham**

*Current Ratio* menilai kemampuan entitas dalam memenuhi hutang lancar dari total aset lancarnya, dengan tingkat *Current ratio* yang besar maka perusahaan dapat melunasi hutangnya. Dengan kemampuannya dalam melunasi hutangnya tentu dapat memikat investor dalam menginvestasikan dananya, sehingga nilai suatu saham dapat naik. Pernyataan ini sesuai dengan peneliti terdahulu yang diteliti oleh FoEh, J. E., & Ericha, (2018) menyatakan bahwa *Current Ratio* mempunyai pengaruh terhadap Harga Saham

#### **H<sub>3</sub>: Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham**

Pertumbuhan penjualan mengukur tingkat penjualan dari setiap periode, dengan kenaikan tersebut maka perolehan laba dapat naik, dengan naiknya laba perusahaan menyebabkan kinerja keuangan akan mengalami kenaikan yang tentunya harga saham dapat naik. Hal ini terjadi karena investor melihat kinerja keuangan perusahaannya bagus sehingga investor akan menginvestasikan asetnya pada perusahaan tersebut. Pernyataan ini sesuai dengan peneliti terdahulu yang diteliti oleh Justianus, J., Marota, R., & Rusmanah, (2019) mengemukakan bahwa pertumbuhan penjualan terdapat pengaruh terhadap harga saham.

#### **H<sub>4</sub>: Pengaruh Return On Asset(ROA), Current Ratio(CR), dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan pengujian secara simultan, ketiga variabel berpengaruh terhadap harga saham karena dasarnya yang menjadi faktor fundamental dalam penetapan tingkat pengembalian saham adalah analisis rasio. Dengan semakin baiknya hasil dari rasio-rasio tersebut, maka tentu dapat menarik minat investor dalam menanamkan modalnya. Kinerja keuangan yang baik berdasarkan hasil dari analisis rasio, tentu akan menarik investor untuk membeli saham tersebut. Semakin banyaknya permintaan atas saham tentu nilai saham juga akan naik, begitu juga sebaliknya. Hal ini juga sesuai berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Justianus, J., Marota, R., & Rusmanah, (2019) yang berjudul “Pengaruh *Return On Assets*, *Current Ratio*, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Kabel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018”, yang memberikan hasil bahwa ROA, CR dan Pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh pada harga saham.

## **METODE**

Desain yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode yang digunakan yaitu deskriptif dan verifikatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang mengharuskan pemakaian angka, seperti mengumpulkan data, menafsirkan data serta menampilkan hasil yang diperoleh (Siyoto & Sodik, 2015, p. 17). Penelitian ini memakai metode kuantitatif, karena memakai data berupa angka-angka yang ada pada laporan keuangan perusahaan yang didapatkan datanya dari web resmi Bursa Efek Indonesia.

Metode Pengumpulan data yang digunakan untuk dapat menjawab permasalahan yang ada di dalam penelitian ini terdiri dari internet research yang di peroleh data sekunder seperti laporan keuangan, dan juga library reseach yaitu data berasal dari e-books dan jurnal yang berhubungan terhadap penelitian yang dilakukan, agar memperoleh data yang akurat.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebanyak 79 populasi. Kemudian untuk menentukan sampel dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sampling purposive sampling. Menurut (Sugiyono, 2014, p. 122) *Purposive sampling* adalah cara memperoleh sampel berdasarkan keputusan tertentu. Peneliti memakai Purposive sampling agar memperoleh data sesuai terhadap kriteria tertentu yang diperlukan pada penelitian ini. Dalam penentuan sampel pada penelitian terdapat kriteria yang ditetapkan oleh peneliti seperti, Perusahaan *Property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Perusahaan yang terdaftar atau perusahaan yang melakukan IPO sebelum tahun 2019. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan di website perusahaan atau website BEI selama tahun 2019-2021. Perusahaan yang memiliki data terkait penelitian ini, seperti data-data yang mendukung terhadap variabel penelitian ini. Perusahaan yang masih aktif dan tidak disuspend dalam Bursa efek Indonesia. Perusahaan yang memperoleh laba atau keuntungan pada tahun 2021. Sehingga di dapat jumlah sampel perusahaan yaitu 22 perusahaan x 3 tahun sehingga sampel yang di gunakan sebanyak 66.

Tenkik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deksriptif dan analisis verifikatif dengan pengujian secara parsial dan simultan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Dalam penelitian ini sampel yang diambil setelah melakukan tahap purposif sampling dengan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya didapat 22 perusahaan x 3 tahun periode yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

### Hasil Analisis

#### Analisis Deskriptif

**Tabel 1 Analisis Deskriptif**  
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	50	-.049	.099	.02228	.036024
CR	50	.674	6.624	2.91166	1.565053
Pertumbuhan Penjualan	50	-.657	.467	-.10866	.282941
Harga Saham	50	3.912	9.693	5.99548	1.328215
Valid N (listwise)	50				

Sumber: Data diolah penulis,2022

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan 50 populasi data dari perusahaan *properti* dan *real estate* yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2021 bahwa bahwa ROA mempunyai hasil yang kurang baik, karena memiliki data bias sehingga data yang diteliti menunjukkan hasil yang tidak normal. Selain itu nilai minimum dan nilai maksimumnya yaitu -0,049 dan 0,099. CR mempunyai hasil yang baik, karena memiliki data tidak bias sehingga data yang diteliti menunjukkan hasil yang normal. Selain itu nilai minimum dan nilai maksimumnya yaitu 0,674 dan 6.624. Pertumbuhan penjualan mempunyai hasil yang kurang baik, karena memiliki data bias sehingga data yang diteliti menunjukkan hasil yang tidak normal. Selain itu nilai minimum dan nilai maksimumnya yaitu -0,657 dan 0,467. hasil bahwa Pertumbuhan penjualan mempunyai hasil yang baik karena memiliki data tidak bias sehingga data yang diteliti menunjukkan hasil yang tidak normal. Selain itu nilai minimum dan nilai maksimumnya yaitu sebesar 3,912 dan 9,693.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

**Tabel 2 Uji Normalitas**

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.15188914

Most Extreme Differences	Absolute	.081
	Positive	.081
	Negative	-.058
Test Statistic		.081
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Sumber: Data diolah penulis,2022

Berdasarkan dari hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200, berdasarkan nilai tersebut  $0,20 > 0,05$  maka data yang diteliti berdistribusi normal dan layak untuk digunakan.

### Uji Multikolinieritas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi memiliki korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik yaitu model yang tidak terjadinya suatu korelasi antara variabel bebas.

**Tabel 3 Uji Multikolinieritas**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Model	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ROA	.633	1.580
	CR	.983	1.017
	Pertumbuhan Penjualan	.631	1.584

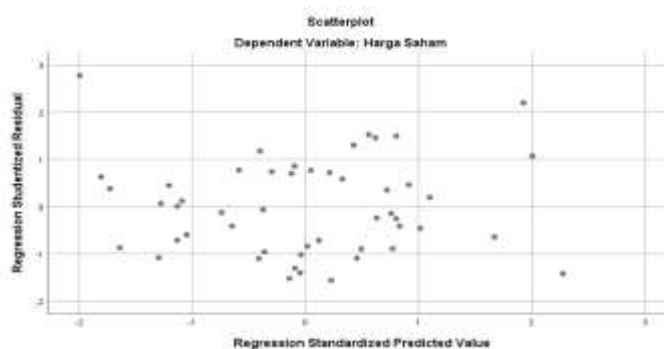
a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Data diolah penulis,2022

Dari Hasil Pengujian tersebut, terlihat nilai tolerance variabel ROA nilai toleransi sebesar  $0,633 > 0,1$  dan nilai VIF sebesar  $1,580 < 10$ , maka dinyatakan variabel *Return on Asset* (ROA) tidak terjadi multikolinieritas. variabel CR nilai toleransi sebesar  $0,983 > 0,1$  dan nilai VIF sebesar  $1,017 < 10$ , maka dinyatakan variabel *Current Ratio* (CR) tidak terjadi multikolinieritas. variabel Pertumbuhan penjualan nilai toleransi sebesar  $0,631 > 0,1$  dan nilai VIF sebesar  $1,584 < 10$ , maka dinyatakan variabel Pertumbuhan penjualan tidak terjadi multikolinieritas.

### Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah dalam suatu penelitian pada model regresi mengalami perbedaan varian dari residual satu



pengamatan ke pengamatan lainnya. Cara mengujinya pada penelitian ini menggunakan gambar *scatterplot*.

**Gambar 1 uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan hasil uji *scatterplot* pada gambar 1, dapat dipastikan titik-titik tersebut menyebar dan tidak menggambarkan sebuah pola seperti bergelombang atau membentuk suatu bentuk. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Uji Autokorelasi**

**Tabel 4 Uji Autokorelasi Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.498 <sup>a</sup>	.248	.199	1.188858	1.175

Sumber: Data diolah penulis,2022

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4 menggunakan SPSS diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1.175. Dengan ketentuan nilai Durbin Watson berada diantara -2 dan +2, maka dapat dipastikan tidak terjadi autokorelasi.

**Aalisis Verifikatif**

**Analisis Regresi Linier Berganda**

**Tabel 5 Uji Analisis Regresi Linier Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.575	.427		13.048	.000
	ROA	19.817	5.926	.537	3.344	.002
	CR	-.020	.109	-.024	-.187	.853
	Pertumbuhan Penjualan	-.355	.755	-.076	-.471	.640

Sumber: Data diolah penulis,2022

Nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 5,575, Hal tersebut menunjukkan bahwa jika variabel independent di asumsikan bernilai nol, maka untuk nilai variabel dependennya mengalami kenaikan sebesar 5,575. Nilai koefisien regresi pada variabel *Return on Asset* (X1) bernilai positif. Hal ini berarti adanya hubungan yang searah antara *Return on Asset* (X1) dengan harga saham (Y). Koefisien *Return on Asset* (X1) sebesar 19,817 yang berarti pada saat ROA naik sebesar 1, maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 19,817. Nilai koefisien regresi pada variabel *Current Ratio* (X2) bernilai negatif. Hal

ini berarti adanya hubungan yang berbanding terbalik antara *Current Ratio* (X2) dengan harga saham (Y). Koefisien *Current Ratio* (X2) sebesar -0,020 yang berarti pada saat CR naik sebesar 1, maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar -0,020. Nilai koefisien regresi pada variabel Pertumbuhan Penjualan (X3) bernilai negatif. Hal ini berarti adanya hubungan yang berbanding terbalik antara Pertumbuhan Penjualan (X3) dengan harga saham (Y). Koefisien Pertumbuhan Penjualan (X3) sebesar -0,355 yang berarti pada saat Pertumbuhan Penjualan naik sebesar 1, maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar -0,355.

#### Analisis Koefisien Determinasi

**Tabel 1 Uji Determinasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.498 <sup>a</sup>	.248	.199	1.188858

Sumber: Data diolah penulis,2022

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.6 diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,498 sehingga nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) diperoleh sebesar 0,248 atau 24,8%. Berarti besaran pengaruh *Return on Asset*(ROA), *Current Ratio*(CR) dan Pertumbuhan penjualan terhadap harga saham sebesar 24,8%, sedangkan sisanya 75,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terlibat dalam penelitian ini.

#### Pengujian Hipotesis

##### Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)

**Tabel 2 Uji T**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	T	
1	(Constant)	5.575	.427		13.048	.000
	ROA	19.817	5.926	.537	3.344	.002
	CR	-.020	.109	-.024	-.187	.853
	Pertumbuhan Penjualan	-.355	.755	-.076	-.471	.640

Sumber: Data diolah penulis,2022

Berdasarkan tabel 7, Hasil Uji Parsial di atas diperoleh sebagai berikut:

1. Return on Asset (ROA) berpengaruh secara parsial terhadap Harga saham

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.7 diperoleh nilai signifikan yaitu  $0,002 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa *return on asset* (ROA) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. Hasil tersebut juga didukung dari perbandingan nilai hitung dengan t tabel yang menunjukkan hasil ( $T \text{ hitung} > T \text{ tabel} = 3,344 > 2,0129$ ). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak yang berarti *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham. *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.7 diperoleh nilai signifikan yaitu  $0,853 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa *Current ratio* (CR) tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. Hasil tersebut juga didukung dari perbandingan nilai t hitung dengan t tabel yang menunjukkan hasil ( $T \text{ hitung} < T \text{ tabel} = -0,187 < 2,0129$ ). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_o$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti *Current ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

2. Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.7 diperoleh nilai signifikan yaitu  $0,640 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. Hasil tersebut juga didukung dari perbandingan nilai t hitung dengan t tabel yang menunjukkan hasil ( $T \text{ hitung} < T \text{ tabel} = -0,471 < 2,0129$ ). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_o$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

### Pengujian Hipotesis Simultan ( Uji F)

Tabel 4. 3 Uji F

#### ANOVA<sup>a</sup>

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	19.840	3	6.613	6.659	.002 <sup>b</sup>
	Residual	26.816	27	.993		
	Total	46.656	30			

Sumber: Data diolah penulis,2022

Berdasarkan hasil uji f pada tabel 4.8 diperoleh hasil bahwa *Return on asset* (ROA), *current ratio* (CR), dan pertumbuhan penjualan berpengaruh secara simultan terhadap harga saham. Berdasarkan hasil uji f diatas, nilai signifikansinya sebesar  $0,002 < 0,05$  yang berarti  $H_o$  ditolak dan  $H_a$  diterima, hal ini juga di dukung oleh perbandingan antara nilai f hitung dan f tabel yang memiliki signifikansi 5% dengan penentuan f tabel dengan rumus yaitu  $df1 (k-1)$  atau  $4-1 = 3$  dan  $df2 (n-k-1)$  atau  $50-4-1=45$ , diperoleh nilai f tabel sebesar 2,812. Perbandingan nilai F hitung yaitu  $6,659 > F \text{ tabel } 2,812$ . Hal ini dapat dsimpulkan bahwa *return on asset*(ROA), *current ratio*(CR), dan pertumbuhan penjualan berpengaruh secara simultan terhadap harga saham.

### PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian diatas menyatakan bahwa Return on Asset (ROA) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Berdasarkan hasil penelitian rasio ROA pada perusahaan sektor *properti* dan *real estate* mengalami penurunan pada saat pandemi *covid* mengalami kenaikan di tahun 2020. Sesuai dengan hasil diatas ROA dapat mempengaruhi harga saham, perolehan laba yang diperoleh berdasarkan dari total aset yang dimiliki ketika mengalami penurunan tentu akan mempengaruhi minat investor dalam memilih saham tersebut, namun hal ini juga berlaku sebaliknya yang mana apabila perolehan laba nya tinggi tentu akan mempengaruhi keputusan seorang investor, hal ini mengindikasikan bahwa ketika perolehan laba yang diperoleh tinggi tentu investor akan berasumsi bahwa tingkat pengembalian yang diperoleh juga akan tinggi. Semakin banyaknya investor yang menanamkan modal tentu akan semakin tinggi juga harga saham pada perusahaan tersebut, hal ini tentu berlaku sebaliknya. Hal ini lah yang menyebabkan *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *properti* dan *real estate*.

Hasil dari penelitian diatas menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan *properti* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham, yang berarti pada saat pandemi investor tidak menilai kinerja perusahaan berdasarkan likuiditas perusahaan, melainkan mereka menilai berdasarkan kegiatan usaha perusahaan serta perolehan laba perusahaan. Selain itu rasio lancar hanya mengukur tingkat pelunasan hutang jangka pendek saja, hal ini tentu akan membuat investor ragu walaupun mampu melunasi jangka pendeknya, belum tentu bisa melunasi hutang jangka panjangnya, serta disaat masa pandemi pendapatan yang didapatkan juga menurun yang mengakibatkan investor meragukan apakah perusahaan mampu melunasi hutang-hutangnya, maka dari itu investor tidak terlalu menggunakan *Current Ratio* sebagai penilai kinerja perusahaan.

Hasil dari penelitian diatas menyatakan bahwa Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan *properti* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. pertumbuhan penjualan mengalami penurunan pada saat pandemi *covid* meningkat, namun pada tahun selanjutnya mengalami peningkatan yang cukup besar, namun pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham, hal ini dikarenakan ketika penjualan mengalami peningkatan, hasil dari penjualan tersebut digunakan untuk menutupi hutang atau kerugian perusahaan, sehingga pertumbuhan penjualan tidak dapat dijadikan indikator kenaikan atau penurunan harga saham. Banyak investor yang tidak menggunakan pertumbuhan penjualan karena peningkatan penjualan belum tentu akan meningkatkan kinerja perusahaan, karna hasil yang diperoleh harus digunakan untuk menutupi biaya operasional serta hutang-hutang yang segera jatuh tempo.

Berdasarkan hasil uji F diatas, nilai signifikansinya adalah  $0,002 < 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, hal ini juga di dukung oleh perbandingan antara nilai  $f$  hitung dan  $f$  tabel yang memiliki signifikansi 5%

dengan penentuan f tabel dengan rumus yaitu  $df_1 (k-1)$  atau  $4-1 = 3$  dan  $df_2 (n-k-1)$  atau  $50-4-1=45$ , diperoleh nilai f tabel sebesar 2,812. Perbandingan nilai F hitung yaitu  $6,659 > F$  tabel 2,812. Hal ini dapat disimpulkan bahwa return on asset(ROA), current ratio(CR), dan pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

Jika dilihat dari koefisien determinasi sebesar 0,498 sehingga nilai koefisien determinasi(R<sup>2</sup>) diperoleh sebesar 0,248 atau 24,8%. Berarti besaran pengaruh Return on Asset(ROA), Current Ratio(CR) dan Pertumbuhan penjualan terhadap harga saham sebesar 24,8%, sedangkan sisanya 75,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terlibat dalam penelitian ini.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian terkait *return on asset* (ROA), *current asset* (CR), Pertumbuhan penjualan terhadap harga saham pada perusahaan *properti* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021, dapat diambil kesimpulannya bahwa, *Return on asset* (ROA) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan *properti* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. *Current ratio* (CR) tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan *properti* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan *properti* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. *Return on asset* (ROA), *current asset* (CR), Pertumbuhan penjualan berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan *properti* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021

## REFERENSI

- Azis, M., Mintarti, S., & Nadir, M. (2015). *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*. Deepublish.
- FoEh, J. E., & Ericha, C. W. (2018). Pengaruh EPS, CR, ROA dan Pertumbuhan penjualan terhadap harga saham (Studi Kasus pada saham indeks LQ45 Periode 2012-2016 yang terdaftar di BEI). *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan*, 8(1).
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2012). *Analisis Laporan Keuangan* (4th ed.). UPP STIM YKPN.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan Cetakan pertama*. Center of Academic Publishing Service.
- Justianus, J., Marota, R., & Rusmanah, E. (2019). Pengaruh Return On Assets, Current Ratio, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Kabel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018. . . *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, 6(1).
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Siyoto, S., & Sodik, M. ali. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.

- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.
- Ulfah, F., & Handayani, N. (2018). Pengaruh Current Ratio, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 7(4).
- Wijaya, I. P. A. S., & Utama, I. M. K. (2014). Pengaruh profitabilitas, struktur aset, dan pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal serta harga saham. *E-Jurnal Akuntansi*, 6(3), 514–530.